

محتاج لا في صحتك بما حو قلى  
ما في مصهاها، لا جا نكاد نكسر فقط  
همانك لو صحه على لصح، ما حصاتها  
في لرح في معا في  
لوحانك ووح لرح  
عوق نسي لى ظلمى يحتاج لا  
ما لمح من لى لظنه في مصهاها لا جا نكاد نكسر فقط  
ح لظنه صوت  
في لأم في  
محللي لم  
لى مص  
حطامها ناح  
ظلم مى  
ح مريد  
محتاج لا  
ما في بعد  
همانك لى  
في لرح  
لوحانك  
عوق نسي  
محتاج لا  
ما في بعد  
همانك لى  
في لرح  
لوحانك  
عوق نسي  
ما لمح  
ع لظنه صوت  
في لأم في  
محللي لم

# RAEDU BASHA

# N Hadrah Nyai

"Jika Raedu Basha waliyullah,  
maka Hadrah Kiai dan Hadrah Nyai  
adalah karomahnya."  
(RKH. Muhammad Ismail Al-Ascholy,  
PP Syaichona Cholil Bangkalan)

## Kitab Syair



RAEDU BASHA

# Hadrah Nyai

kitab syair

Prolog: Dr. Nur Rofi'ah, Bil.Uzm

Epilog: Dr. KH. Aguk Irawan MN

*Ganding*  
Pustaka

## Daftar Isi

### Pengantar

*Bukan di Balik atau Belakang, tapi di Samping*

Dr. Nur Rof'ah, Bil. Uzm ~ 9

Hadrah Nyai ~ 23

Ayat Pertama Perempuan ~ 30

Sultana Safiatuddin (1) ~ 32

Sultana Safiatuddin (2) ~ 33

Laksamana Malahayati ~ 37

Fakih Parukunan Melayu Fatimah Albanjari ~ 39

Surat Fatimah Bangkalan ~ 48

Sitti Aisyah We Tenri Olle ~ 57

Syaikha Rahma Elyunusia ~ 61

Tiga Markah Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) ~ 72

Fragmen Kartini Kecil ~ 76

Proklamasi Ala Rangkayo Rasunah Said ~ 79

Telunjuk Angin Pesisir Morella ~ 80

Wasiat Nyai Sofihah Jember ~ 82

Pamor Istighfar Nyai Halimah Banyuanyar (Nyai Isbat) ~ 85

Manakib Khairiyah Hasyim ~ 91

Perempuan Jinangkung Lirboyo ~ 95

Corongan Nyai Zamriyah Sukorejo ~ 100

Khoobah Galungkalung dari Wajo (Gurutta Aminah) ~ 104

Haar Naam Siti Hajinah ~ 106

Mawal Nyai Solichah Ciganjur ~ 108

Nyai Djoewaesih Soekaboemi ~ 110

Jamang Emas Agung Sumi ~ 111

Pahlawan Asma' ~ 117

### Epilog

*Semacam Epilog Untuk Antologi Hadrah Nyai*

Dr. KH. Aguk Irawan MN ~ 120

Sebelum Buku ini Kau Tutup ~ 132

**Hadrah Nyai**  
**Kumpulan Puisi**  
**© Raedu Basha**

132 hlm., 13.5x20 cm.

ISBN: 978-602-6505-64-4

Editor: Iffah Hannah

Perwajahan & Ilustrator: @trebungagung

Keterangan gambar pada isi buku ini: *Laksamana Keumalahayati* dan *Siti Hajjah* diilustrasi ulang dari *tempo.co*; epigram kaligrafi diambil dari *republika.co.id*; *Rahma Ehyunusia* diilustrasi ulang dari *kumparan*; *Mbah Suryani* diilustrasi ulang dari *nu-online.or.id*; *Sitti Aisyah Wa Tenri Olle* diilustrasi ulang dari *ilhamkadix.com*; *Nyai Dlomroh* diambil dari *limlirboyo.com*; *Nyai Khairiyah Hasyim* diilustrasi dari *dumiantri.co*; *Nyai Zainiyah Sukorejo* diilustrasi ulang dari *Jawa Pos*.

Cetakan Pertama, Juni 2022

Penerbit

**Ganding Pustaka** Yogyakarta

Telepon : +62852-3507-1189

Email : [redaksi@gandingpustaka.com](mailto:redaksi@gandingpustaka.com)

Laman : [www.gandingpustaka.com](http://www.gandingpustaka.com)

Dilarang keras mengutip, menerjemah, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pihak Penerbit.

### Prolog

## BUKAN DI BALIK ATAU BELAKANG, TAPI DI SAMPING

Dr. Nur Rofi'ah, Bil.Uzm

Saat membaca bagian pertama *Hadrah Nyai*, hati saya sudah menghangat dan berdebar. Mungkin karena saya meyakini bahwa setiap karya selalu mencerminkan semangat zamannya. Salah satu semangat zaman yang kuat menjiwai karya keren ini adalah pengakuan pada peran penting ulama perempuan di panggung kehidupan umat, baik pada masa lampau, kini, maupun yang akan datang. Mereka muncul dalam beragam figur. Ada Ulama Akar Rumput yang langsung berinteraksi dengan umat seperti nyai, ustadzah, mubalighah, dan daiyah, Ulama Akademisi yang bergerak di perguruan tinggi mulai dari dosen, peneliti, maupun pejabat kampus, Ulama Umaro yang bergerak di jalur politik, dan figur lainnya. Mereka disatukan oleh satu karakter kuat yaitu menjadikan iman dan pengetahuan keislaman sebagai amunisi untuk memanusiakan perempuan.

Pengakuan atas peran ulama Perempuan di berbagai lini kehidupan ini adalah sebuah kesadaran yang ditunjukkan oleh Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pertama di Pondok Jambu Cirebon pada tahun 2017 lalu. Sebagai pertanda di dua dari tiga lembaga inisiatornya, saya merasakan pentingnya selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga setelahnya. Ada harapan atas kehidupan yang lebih baik dan adil jika kesadaran ini semakin masif dimiliki oleh masyarakat. Namun juga ada kekhawatiran atas penolakan dari mereka yang berbeda pendapat. Pengakuan secara langsung dengan penggunaan istilah Ulama Perempuan di berbagai karya, maupun langsung dengan mengapresiasi keberadaan mereka, menjadi sesuatu yang sangat bernilai bagi saya secara pribadi, maupun Jaringan KUPI secara umum. Tentu karya seperti buku ini adalah salah satunya.

KUPI adalah momentum untuk membangun kesadaran tentang pentingnya membuktikan iman dengan hidup selaras dengan cita-cita atau misi Islam, yaitu mewujudkan sistem kehidupan yang menjadi rahmat bagi semesta, termasuk bagi perempuan. Kesadaran ini sangat penting mengingat sejarah manusia diwarnai dengan penistaan atas kemanusiaan perempuan, seperti penguburan bayi perempuan hidup-hidup, pembakaran istri hidup-hidup bersama jenazah suami (Sati), menjadikan perempuan sebagai hadiah, warisan, bahkan dagaannya. Bahkan sampai hari ini kita masih menyaksikan maraknya perdagangan perempuan. Berpegang teguh pada cita-cita Islam untuk memanusiasikan penuh perempuan sangat penting agar terhindar dari penyalahgunaan ajaran Islam yang justru dijadikan sebagai legitimasi untuk menistakan kemanusiaan perempuan.

Sistem kehidupan hanya mungkin menjadi anugerah bagi semesta termasuk bagi perempuan jika laki-laki dan perempuan sama-sama didudukan sebagai subjek penuh sistem kehidupan. Subjek penuh sistem kehidupan artinya adalah sama-sama punya tanggungjawab untuk mewujudkan kemashlahatan seluasnya di muka bumi sekaligus menikmati hasilnya, baik di dalam rumah kemunkaran sekaligus dilindungi darinya, baik di dalam rumah (ruang domestik), maupun di luar rumah (ruang publik). Nilai keduanya pun sama-sama hanya didasarkan pada sejauhmana mampu membuktikan komitmen hanya menghamba pada Allah (Tahid) dengan mewujudkan kemashlahatan pada sesama makhluk, atau iman pada Allah dengan perbuatan baik (amal shaleh) pada sesama makhluk, atau menjaga hubungan baik dengan Allah sebagai Khaliq (Pencipta) dengan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk (ciptaan-Nya). Inilah yang disebut dengan Taqwa.

Sistem kehidupan tentu saja meliputi sistem kehidupan individu, perkawinan, keluarga, masyarakat, negara, bahkan dunia. Juga meliputi sistem kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk kehidupan beragama. Sistem kehidupan seperti ini hanya mungkin terwujud jika manusia, laki-laki dan perempuan, yang mengemban amanah melekat sebagai Khalifah *fil Ardl* ini berakhlak mulia, termasuk akhlak pada perempuan. Kesadaran seperti ini sesungguhnya juga menjadi spirit zaman saat Islam hadir melalui kerasulan Muhammad SAW, pada abad 7 di jazirah Arabia. Sejarah kehadiran Islam adalah sejarah pemanusian penuh perempuan, atau pemanusian yang tidak menjadikan laki-laki sebagai standar tunggal kemanusiaan perempuan.

### Kemansuisian Penuh Perempuan

Dalam kondisi perempuan diperlakukan layaknya benda atau objek. Islam mendeklarasikan tiga hal penting. *Pertama*, perempuan adalah manusia. Sebagai sesama manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama mesti bersikap dan disikapi secara manusiawi. Tindakan tidak manusiawi pada siapa pun termasuk pada perempuan adalah pelanggaran atas ajaran Islam. *Kedua*, sebagai manusia, perempuan dan laki-laki sama-sama makhluk fisik karena punya tubuh, sekaligus makhluk intelektual karena punya akal, dan spiritual karena punya hati nurani. Jadi perempuan, seperti juga laki-laki, bukanlah hanya makhluk fisik, apalagi hanya makhluk seksual, apalagi hanya objek seksual. Mereka juga adalah makhluk yang akal dan hati nuraninya valid untuk dipertimbangkan dalam apa yang disebut sebagai sikap manusiawi. *Ketiga*, nilai manusia, laki-laki maupun perempuan sama-sama tidak tergantung oleh tubuh, termasuk jenis alat kelaminnya, melainkan oleh akal budinya, yakni sejauhmana mampu memastikan tindakan mereka berdampak masalah, baik bagi diri sendiri maupun pihak lainnya.

Deklarasi kemansuisian di atas disertai dengan perubahan cara pandang atas pengalaman kemansuisian khas perempuan, baik secara biologis maupun sosial, yang sama sekali tidak dimiliki oleh laki-laki. Secara biologis, laki-laki dan perempuan mempunyai banyak persamaan seperti memiliki kepala, badan, tangan, kaki, kulit, daging, tulang, dll. Namun tubuh keduanya memiliki sistem reproduksi yang sangat berbeda. Dalam proses reproduksi, tubuh laki-laki hanya mengeluarkan sperma dalam durasi menitan dan berdampak nikmat. Sementara tubuh perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas,

dan menyusui dengan durasi jam, hari, minggu, bulan, bahkan tahunan yang disertai dengan rasa sakit (*adza*), lelah dan repot (*kurhan*), bahkan sakit dan lelah berlipat (*wahnan ala wahnin*). Inilah yang disebut dengan Lima Pengalaman Biologis Perempuan.

Perbedaan sistem reproduksi ini ditentukan oleh Allah, namun cara memandang dan menggunakannya tentu saja menjadi tanggungjawab manusia. Perbedaan sistem reproduksi ini menyebabkan tubuh perempuan kerap mengalami pendarahan, seperti menstruasi, melahirkan, dan nifas yang kadang ditambah dengan isihadiah. Selama berabad-abad lamanya, masyarakat menjadikan kondisi ini sebagai alasan untuk menilai kemansuisian perempuan lebih rendah daripada laki-laki, bahkan rendah karena dinilai sebagai benda, bukan manusia. Inilah cara pandang yang menjadi ciri dari sistem Patriarki

Banyak tradisi yang membahayakan perempuan telah punah, namun selama sistem patriarki yang menjadi akarnya tidak ikut punah, maka perempuan secara sosial tetap rentan diperlakukan zalim hanya karena menjadi perempuan. Inilah yang disebut Lima Pengalaman Sosial Perempuan, yaitu *Stigmatisasi* (diciap buruk seperti sumber fitnah), *Marginalisasi* (peminggiran) seperti tidak boleh sekolah, *Subordinasi* (dianggap rendah) seperti objek seksual, *Kekeerasan* seperti fisik, psikis, seksual, finansial, intelektual, dan *Beban Ganda*, yaitu domestik (rumah) sekaligus publik (luar rumah) sehingga mengalami pembagian tanggungjawab yang tidak seimbang dengan laki-laki.

Sejarah turunnya al-Qur'an adalah sejarah panjang pemenuhan penuh perempuan secara biologis. Aya yang menstruasi mengubah cara pandang atas pengalaman, menjadi sebagai sesuatu yang menjijikkan menjadi sesuatu yang tidak memberi rasa sakit. Para suami pun dituntut menemani dan melakukan tindakan empatik untuk mengingatkan seperti memberi waktu untuk istirahat dan melarang tindakan yang bisa menambah rasa sakit seperti hubungan seksual (Qs. Al-Baqarah, 2:222). Begitu pun ayat tentang kehormatan hingga menyusui juga memberi petunjuk pada manusia untuk mengubah cara pandang yang menjadikannya sebagai objek untuk merendahkan kemanusiaan perempuan menjadi alasan untuk berterimakasih pada mereka sebagai ibu kehidupan (Qs. Luqman, 31:14).

Sejarah turunnya al-Qur'an juga sejarah proses pemenuhan penuh perempuan secara sosial. Selama ini tahun, al-Qur'an melarang keras penguburan hidup-hidup bayi perempuan, menjadikan perempuan sebagai harta yang diwariskan, dan persetubuhan inses yang menjadi dampak langungnya. Islam kemudian menjamin hak perempuan dan harta warisan, bahkan menjamin hak mereka untuk menjadi subjek yang mewariskan harta.

Pemenuhan penuh perempuan dengan demikian berarti tidak menjadikan laki-laki sebagai standar tunggal kemanusiaan perempuan sehingga pengalaman biologis dan sosial kemanusiaan khas perempuan dinafikan. Pemenuhan penuh perempuan dilakukan dengan cara memastikan rasa sakit dan lelah yang menjadi dampak reproduksi khas perempuan ini berkurang bahkan dipasihkan menjadi lebih nyaman, dan

memastikan ketidakkaditan pada perempuan karena apapun termasuk hanya karena menjadi perempuan dicegah dan dihapuskan, meskipun laki-laki tidak akan mengalaminya. Sayangnya sekali spirit pemenuhan penuh perempuan kerap hilang bahkan tidak jarang pemahaman tertentu atas ajaran Islam justru melawannya.

#### Sistem dan Proses

Spirit pemenuhan penuh perempuan yang begitu kuat menjadi ajaran Islam ini hanya bisa terlihat dengan jelas jika ia dilihat sebagai sebuah sistem dan proses. Sebagai sebuah sistem setidaknya ajaran Islam bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Misi*: Ini adalah ajaran Islam tentang cita-cita yang menjadi arah semua ajaran Islam. Misalnya menjadi anugerah bagi semesta (*rahmatan lil alaminin*), tentu termasuk bagi perempuan, kembali pada Allah sebagai jiwa yang tenang (*an-Nafsul Muthmainnah*) karena perjalanan hidupnya diridai Allah, dan mampu bertemu dengan Allah dengan wajah berseri-seri. Hal ini berarti bahwa seluruh ajaran Islam mesti dipahami dengan cara-cara yang menuntun umat manusia untuk mampu bergerak menuju kondisi yang dicita-citakan oleh Islam;
2. *Fondasi Moral*: Ini adalah ajaran Islam tentang nilai dan prinsip dasar yang menjadi keseluruhan ajaran Islam. Misalnya ajaran tentang Tauhid, Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, kemanusiaan, keadilan, kemastahatan, keamanan, keselamatan, perdamaian, pelestarian alam, dan semua nilai kebaikan lainnya. Semua prinsip dan



nilai dasar ini menjadi acuan bagi manusia untuk mem-  
bangun hubungan baik mereka dengan Allah dengan  
menyempurnakan akhlak mulia mereka pada sesama  
mahluk Allah (*Iti'annina makarimal akhlak*), terma-  
sik akhlak pada perempuan;

3. *Cara*. Ini adalah ajaran Islam tentang cara yang ber-  
sifat praktis dan pragmatis untuk mengubah sistem  
kehidupan kongkret yang masih zalim agar bergerak  
menuju sistem kehidupan yang lebih adil, semakin adil,  
hingga seadil-adilnya sesuai dengan kesempatan dan ke-  
mampuan yang ada. Misalnya ajaran tentang cara men-  
gatasi peperangan, perbudakan, cara mengelola sistem  
kehidupan manusia mulai dari level individu, perkaw-  
inan, keluarga, masyarakat, termasuk dalam konteks  
negara, dan dunia.

Sebagai sebuah sistem, ketiga ajaran di atas terjalin  
secara berkeadilan dan tersusun secara hierarkis. Ajaran tentang  
misi dan fondasi moral yang tidak terikat dengan ruang dan  
waktu. Karenanya berlaku *Al-Ibratu bi Ummiil Lafdhi* sehingga  
perubahan sosial pada masa berikutnya tidak memengaruhi  
keharusan untuk menerapkannya secara tekstual. Sementara  
ajaran tentang "cara" sangat terkait dengan konteks sosial waktu  
itu sehingga berlaku *Al-Ibratu bi Khushusis Sabab* sehingga jika  
perubahan sosial menyebabkan penerapan ajaran secara tekstual  
justru bertentangan dengan misi atau bertentangan dengan  
fondasi moral, maka pendekatan secara kontekstual menjadi  
keniscayaan. Namun pendekatan secara kontekstual atas ayat  
tentang "cara" ini pun tetap mesti sejalan dengan "misi" dan  
"fondasi moral" ajaran Islam.

Sebagai sebuah proses, ajaran Islam yang terrekam dalam  
al-Qur'an, hadis, dan Sirah Nabawiyah merefleksikan proses  
panjang penansiaan perempuan, yakni dari kedudukan  
sebagai benda/objek kemudian didudukkan sebagai manusia  
seutuhnya sehingga menjadi subjek penuh dalam sistem  
kehidupan. Karenanya, Islam setidaknya mengandung tiga jenis  
ajaran:

1. Titik berangkat. Ini adalah ajaran Islam yang mere-  
fleksikan realitas sosial masyarakat waktu itu yang ma-  
asih memandang dan memperlakukan perempuan se-  
bagai benda atau objek dan laki-laki menjadi manusia  
atau subjek tunggal dalam sistem kehidupan, yang akan  
diubah oleh Islam selama masa pewahyuan. Misalnya  
ayat tentang perempuan sebagai bidari surga dan ayat  
tentang perempuan sebagai aksesoris dalam kehidupan  
laki-laki (Qs. Ali Imran, 3:14);
2. Target Antara. Ini adalah ajaran Islam yang menjadi tit-  
ik kompromi antara realitas sosial kongkret yang masih  
melihat perempuan sebagai benda atau objek, dan ke-  
mansiaan penuh perempuan sebagai manusia seutuh-  
nya atau subjek penuh sebagaimana dicita-citakan oleh  
Islam. Titik kompromi dilakukan dengan cara mengu-  
bah relasi laki-laki dan perempuan yang semula subjek  
dan objek menjadi subjek primer dan subjek sekunder.  
Karenanya ajaran ini ditandai dengan cara pandang  
bahwa perempuan adalah sepersekian dari laki-laki.  
Misalnya ajaran tentang bagian waris anak perempuan,  
nilai keseksian perempuan dalam hutang piutang, dan  
polligami;

3. Tujuan Final. Ini adalah ajaran tentang pemenuhan penuh perempuan sebagaimana cita-cita Islam. Cita-cita utama ayat ini adalah mendudukan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai subyek penuh dan kehidupan, yakni sama-sama bertanggungjawab mewujudkan kemashlahatan sekaligus menikmati kemajuan dan mencegah keburukan sekaligus dilindungi dari keduanya. Misalinya semua ayat tentang Misi dan Fondasi Moral. Begitu pun ayat-ayat Cara yang merelaksasikan bahwa laki-laki dan perempuan bertedudukan sama. Seperti ayat monogami (Qs. An-Nisa/4:3), bagian waris ayah dan ibu yang anaknya meninggal punya anak, yakni sama-sama 1/6 (Qs. an-Nisa/4:11) dan nilai kesaksian suami-istri dalam sumpah Li'an yakni sama-sama 5x sumpah (Qs. An-Nur/24:6-9).

Sebagai sebuah proses, ayat-ayat tentang Cara ini mesti dipahami sesuai dengan posisinya dalam proses pemenuhan penuh perempuan. Ajaran tentang Tujuan Final mesti menjadi arah dalam berislam dan tidak menjadikan ajaran Target Antara, apalagi Titik Berangkat sebagai representasi atau kondisi yang dicita-citakan oleh Islam. Jika perubahan sosial menyebabkan pendekatan tekstual pada ajaran keduanya justru menjauh dari Misi dan bertentangan dengan Fondasi Moral Islam, maka pendekatan kontekstual mesti ditempuh. Dengan cara ini, ajaran Islam selamat dari disalahgunakan sebagai legitimasi atas cara pandang dan sikap yang justru menistakan kemanusiaan perempuan.

Tentu membangun kesadaran tentang kemanusiaan penuh seluruh manusia, khususnya mereka yang berada dalam

posisi lemah (*dhu'afa*) atau rentan ditemahkan (*mustadlafa*) dalam relasi sosial apapun, perlu beragam strategi, termasuk strategi budaya. Buku ini, adalah bagian dari strategi budaya yang sangat penting karena menjadi bagian dari membangun cara pandang atas perempuan tidak semata sebagai makhluk fisik atau seksual, apalagi objek seksual, melainkan sebagai makhluk intelektual dan spiritual yang dengan akal budinya mampu mengelola iman sebagai amunisi untuk mewujudkan kemashlahatan bersama secara optimal.

Buku ini semakin bermakna karena terbit di tahun yang insya Allah menjadi tahun penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang kedua. Kongres ini tentu masih memiliki spirit yang sama yaitu mendudukan perempuan bukan di balik atau belakang, tapi di samping laki-laki. Mereka adalah setara atau *badli'uhum auliya'u ba'diin* dalam sistem kehidupan sehingga bergerak bersama untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan shalat, memenuhi kewajiban zakat, dan taat pada Allah dan Rasul-Nya (at-Taubah/9:71).

Wallahu A'lam bish -Shawabi

Pamulang, 13 Mei 2022

**Dr. Nur Rohah, Bil. Uzm.**, Dosen Pascasarjana PTIQ

(Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran), Jakarta, Founder Ngaji KGI (Keadlian Gender Islam), dan Penulis buku *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Muslimah atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (2020)